

Analisis Mengeringnya Likuiditas Perbankan sebagai Ancaman terhadap Denyut Perekonomian Indonesia

Ghina Jauhara

Universitas Negeri Medan, Medan

ghinajauharahartono@gmail.com

Ken William Sitompul

Universitas Negeri Medan, Medan

Kenwilliamsitompul16@gmail.com

Likardus Kegou

Universitas Negeri Medan, Medan

likardusk@gmail.com

Naufal Shidqi Malik

Universitas Negeri Medan, Medan

naufalshidqimalik@gmail.com

Hasyim

Universitas Negeri Medan, Medan

Abstract

This study analyzes the tightening of banking liquidity in Indonesia and its potential threat to national economic stability. Using a literature review approach, this research synthesizes theoretical frameworks and empirical findings related to liquidity risk, credit risk, and macroeconomic pressures affecting the banking sector. The results indicate that liquidity shortages are driven by slowing growth in third-party funds, increasing Loan to Deposit Ratio (LDR), rising Non-Performing Loans (NPL), and global financial volatility such as interest rate hikes and exchange rate fluctuations. These conditions collectively weaken banks' capacity to meet short-term obligations and maintain intermediation functions. Liquidity risk also negatively affects banking profitability by increasing funding costs, reducing net interest margins, and limiting credit expansion. At the macro level, persistent liquidity pressures may escalate into systemic risks, trigger bank runs, reduce credit distribution to the real sector, and ultimately hamper economic performance. This study emphasizes the importance of strengthened macroprudential policies, improved liquidity management, and coordinated financial regulations to safeguard financial system stability in Indonesia.

Keywords: *Liquidity, Liquidity Risk, Banking Profitability, NPL, LDR, Economic Stability*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengetatan likuiditas perbankan di Indonesia serta potensi ancamannya terhadap stabilitas perekonomian nasional. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, penelitian ini mengintegrasikan teori dan temuan empiris mengenai risiko likuiditas, risiko kredit, serta tekanan makroekonomi yang memengaruhi sektor perbankan. Hasil kajian menunjukkan bahwa mengeringnya likuiditas disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), peningkatan Loan to Deposit Ratio (LDR), kenaikan

Non-Performing Loans (NPL), serta gejolak global seperti kenaikan suku bunga dan volatilitas nilai tukar. Faktor-faktor tersebut secara simultan melemahkan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjalankan fungsi intermediasi. Risiko likuiditas juga berdampak negatif terhadap profitabilitas bank melalui peningkatan biaya dana, penurunan margin bunga bersih, dan pembatasan ekspansi kredit. Dari perspektif makro, tekanan likuiditas yang berkelanjutan dapat memicu risiko sistemik, menurunkan penyaluran kredit ke sektor riil, dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kebijakan makroprudensial, manajemen risiko likuiditas, serta koordinasi kebijakan keuangan untuk menjaga stabilitas sistem perbankan di Indonesia.

Kata kunci: Likuiditas, Risiko Likuiditas, Profitabilitas Perbankan, NPL, LDR, Stabilitas Ekonomi

A. Pendahuluan

Likuiditas merupakan fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan fungsi intermediasi perbankan dan stabilitas sistem keuangan nasional. Bank Indonesia mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu dan efisien. Likuiditas yang memadai memungkinkan bank menjalankan fungsi penghimpunan dana dan penyaluran kredit secara optimal, sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Chaplin, Emblow, dan Michael (2000) menyatakan bahwa likuiditas merupakan pilar penting yang menopang stabilitas sistem keuangan, sehingga gangguan likuiditas dapat menimbulkan ketidakstabilan makroekonomi. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena mengeringnya likuiditas perbankan Indonesia semakin terlihat. Data OJK menunjukkan bahwa pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami perlambatan signifikan, sementara kebutuhan pendanaan bank meningkat akibat ekspansi kredit yang agresif. Zafira (2023)

menegaskan bahwa penurunan DPK yang tidak diimbangi penyesuaian portofolio kredit akan meningkatkan funding liquidity risk yang tercermin dari kenaikan LDR. Hal ini diperkuat oleh Muchtar (2017), yang menyebut bahwa peningkatan suku bunga BI Rate meningkatkan beban pendanaan bank sehingga mempersempit ruang likuiditas. Selain faktor domestik, tekanan likuiditas juga diperburuk oleh kondisi global. Kenaikan suku bunga acuan Amerika Serikat (The Fed) serta volatilitas nilai tukar menyebabkan aliran modal keluar dari negara berkembang, termasuk Indonesia. Herawati & Kusumargiani (2022) menekankan bahwa guncangan global sangat memengaruhi stabilitas likuiditas bank di negara berkembang karena struktur pendanaan yang sensitif terhadap gejolak eksternal. Pada saat yang sama, peningkatan rasio Non-Performing Loans (NPL) mengurangi arus kas masuk ke bank dan meningkatkan kebutuhan pencadangan, sebagaimana dijelaskan oleh Anam (2013), bahwa NPL yang tinggi dapat mengganggu kemampuan bank

mempertahankan posisi likuid. Kondisi mengeringnya likuiditas bukan hanya mengancam stabilitas bank secara individual, tetapi juga membawa risiko sistemik terhadap perekonomian Indonesia. Diamond dan Rajan (2005) memperingatkan bahwa ketidakmampuan bank memenuhi penarikan dana dapat memicu bank run, yang dalam kondisi ekstrem dapat meluas menjadi krisis keuangan. Dengan fungsi intermediasi yang melemah, distribusi kredit ke sektor riil terhambat, sehingga berdampak pada penurunan produktivitas, investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kajian mengenai mengeringnya likuiditas perbankan menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab pengetatan likuiditas, dampaknya terhadap profitabilitas perbankan, serta implikasi sistemik terhadap stabilitas perekonomian Indonesia berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

B. Landasan Teori

2.1 Teori Intermediasi Keuangan
Teori intermediasi menjelaskan bahwa bank berperan menyalurkan dana dari pihak surplus ke pihak yang membutuhkan. Menurut Gurley & Shaw (1960), kelancaran fungsi ini bergantung pada kecukupan likuiditas. Ketika likuiditas terganggu, fungsi intermediasi terhambat sehingga kegiatan ekonomi melambat. Hal ini diperkuat oleh Mishkin (2016) yang menyatakan bahwa bank

adalah “jantung” sistem keuangan karena menyediakan likuiditas dan memastikan kelancaran arus dana dalam perekonomian.

2.2 Teori Asimetri Informasi

Teori asimetri informasi menyatakan bahwa ketidakseimbangan informasi antara bank dan nasabah menyebabkan risiko kredit meningkat. Akerlof (1970) menegaskan bahwa asimetri informasi memicu moral hazard dan adverse selection. Ketika kualitas informasi kredit memburuk, risiko likuiditas meningkat. Penelitian Gazi et al. (2024) dan Maheswari (2021) menunjukkan bahwa memburuknya kualitas kredit meningkatkan NPL, yang kemudian menurunkan likuiditas dan profitabilitas bank.

2.3 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas muncul ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek. Crowe (2009) dalam Anam, 2013 menyatakan bahwa bahkan bank dengan modal kuat tetap dapat gagal bila tidak memiliki likuiditas memadai. Indikator likuiditas seperti LDR, cash ratio, dan liquidity gap menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga cadangan likuid. Penelitian Fadila et al. (2024) menemukan bahwa risiko likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas bank di Indonesia.

2.4 Temuan Penelitian Terdahulu tentang Likuiditas

Berdasarkan kajian literatur, terdapat konsistensi hubungan negatif antara likuiditas dan profitabilitas:

Risiko likuiditas menurunkan profitabilitas melalui peningkatan funding costs (Olofin et al., 2024). LDR yang tinggi merupakan indikator ketatnya likuiditas (Zafira, 2023). NPL yang meningkat memperburuk kondisi likuiditas (Salsabila et al., 2024). Pertumbuhan kredit yang tidak diimbangi peningkatan DPK mempersempit ruang likuiditas (Ali, 2004).

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti melakukan penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal nasional dan internasional, buku teks perbankan, laporan regulasi, serta publikasi resmi lembaga keuangan. Selanjutnya, proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui berbagai database akademik, seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional, dengan peneliti menggunakan kata kunci seperti “risiko likuiditas”, “risiko keuangan”, “perbankan”, “NPLs”, “LDR”, dan “stabilitas perbankan”. Pada tahap pertama, peneliti mengidentifikasi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap kedua, peneliti mengevaluasi literatur yang

telah dipilih berdasarkan kualitas metodologis, kredibilitas sumber, dan kesesuaian dengan tema penelitian. Pada tahap berikutnya, peneliti melakukan ekstraksi informasi dengan mengambil konsep, teori, dan temuan empiris yang berkaitan dengan risiko likuiditas, risiko kredit, indikator finansial, serta faktor makroekonomi. Setelah itu, peneliti menganalisis informasi yang diperoleh dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menginterpretasikan berbagai temuan secara komprehensif untuk menyusun sintesis teori yang koheren. Melalui rangkaian tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai proses terbentuknya risiko likuiditas, faktor-faktor yang dapat memperburuk kondisi tersebut, serta keterkaitannya dengan risiko kredit dalam konteks stabilitas perbankan, sekaligus membantu peneliti mengidentifikasi celah penelitian dan merumuskan implikasi bagi pengembangan kebijakan manajemen risiko perbankan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor-Faktor Penyebab Pengetatan Likuiditas Perbankan

Pengetatan likuiditas perbankan di Indonesia disebabkan oleh kombinasi faktor internal yang semakin menekan ruang gerak bank dalam menjaga kestabilan

pendanaannya. Perlambatan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi salah satu penyebab utama, di mana pertumbuhan penghimpunan dana tidak mampu mengejar laju penyaluran kredit yang semakin meningkat. Ali (2004) menjelaskan bahwa ketidakseimbangan antara pertumbuhan kredit dan pertumbuhan DPK menyebabkan terjadinya liquidity mismatch, sehingga bank kehilangan fleksibilitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Temuan ini selaras dengan penelitian Herawati dan Kusumargiani (2022) yang menegaskan bahwa perlambatan DPK membuat bank terdorong untuk menaikkan suku bunga deposito guna bersaing menarik dana masyarakat, namun langkah tersebut justru meningkatkan biaya dana (cost of fund) dan memperburuk posisi likuiditas. Selain itu, rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) yang terus meningkat menjadi indikator bahwa porsi besar dana telah disalurkan dalam bentuk kredit. Zafira (2023) mengidentifikasi LDR tinggi sebagai early warning indicator risiko likuiditas karena tingginya ketergantungan bank terhadap pengembalian kredit, sementara cadangan dana likuid yang tersedia semakin terbatas. Peningkatan Non-Performing Loans (NPL) memperburuk kondisi likuiditas, karena tingginya kredit bermasalah menyebabkan arus kas masuk menurun sehingga bank kesulitan

memperoleh pendapatan dari kegiatan intermediasi. Penelitian Anam (2013) menunjukkan bahwa NPL yang meningkat bukan hanya menyeret pendapatan bunga, tetapi juga mengharuskan bank meningkatkan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), yang pada akhirnya mempersempit ruang likuiditas bank. Di sisi eksternal, tekanan terhadap likuiditas semakin besar akibat kenaikan suku bunga global yang mendorong capital outflow dari pasar keuangan domestik. Kondisi ini diperparah oleh volatilitas nilai tukar, di mana pelemahan rupiah meningkatkan beban pendanaan bagi bank yang memiliki kewajiban valas. Herawati (2022) menegaskan bahwa gejolak global memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas likuiditas perbankan Indonesia, terutama karena ketergantungan terhadap arus modal masuk. Dengan demikian, faktor internal seperti perlambatan DPK, LDR tinggi, dan meningkatnya NPL, ditambah tekanan eksternal berupa kenaikan suku bunga global dan volatilitas nilai tukar, bersama-sama membentuk kondisi yang semakin mempersempit likuiditas perbankan nasional.

2. Dampak Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas Perbankan

Risiko likuiditas yang meningkat terbukti memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Ketika

bank menghadapi tekanan likuiditas, mereka terpaksa meningkatkan suku bunga deposito untuk menarik dan mempertahankan dana masyarakat. Langkah ini menyebabkan kenaikan biaya pendanaan (cost of fund) yang pada akhirnya menekan margin bunga bersih atau Net Interest Margin (NIM). Olofin et al. (2024) membuktikan bahwa peningkatan risiko likuiditas berkorelasi negatif dengan profitabilitas karena biaya pendanaan yang tinggi membuat pendapatan bunga tidak mampu menutupi pengeluaran bank. Penelitian Fadila et al. (2024) juga menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang meningkat akan menghambat kemampuan bank menghasilkan laba, terutama karena bank harus menahan ekspansi kredit untuk menjaga cadangan likuid agar tetap aman. Ketika ekspansi kredit berkurang, pendapatan bunga yang selama ini menjadi sumber utama pendapatan bank juga ikut menurun. Temuan Maheswari (2021) memperjelas bahwa kontribusi kredit terhadap profitabilitas sangat besar, sehingga pembatasan penyaluran kredit secara langsung menurunkan tingkat profitabilitas bank. Selain itu, kenaikan kredit bermasalah (NPL) memperburuk kondisi ini karena bank harus menambah cadangan kerugian kredit, yang menghabiskan sebagian besar laba operasional. Gazi et al. (2024) menegaskan bahwa risiko kredit dan risiko likuiditas merupakan dua

variabel yang saling memengaruhi, di mana peningkatan risiko kredit secara otomatis meningkatkan risiko likuiditas akibat terganggunya arus kas masuk dari pengembalian kredit. Bank yang menghadapi tekanan likuiditas juga cenderung memindahkan portofolio investasinya ke aset yang lebih likuid tetapi berimbal hasil lebih rendah, seperti instrumen pasar uang jangka pendek. Hal ini memberikan dampak tambahan berupa penurunan pendapatan non-bunga. Secara keseluruhan, temuan literatur menunjukkan bahwa risiko likuiditas memberikan efek berantai terhadap profitabilitas, dimulai dari peningkatan biaya pendanaan, penurunan pendapatan bunga, kenaikan pencadangan kredit, hingga penurunan efisiensi operasional bank.

3. Implikasi Sistemik terhadap Stabilitas Perekonomian Nasional

Pengetatan likuiditas perbankan tidak hanya berdampak pada kesehatan keuangan bank secara individual, tetapi juga membawa implikasi sistemik yang dapat mengancam stabilitas perekonomian nasional. Ketika likuiditas bank menurun, kemampuan bank menjalankan fungsi intermediasi melemah karena bank harus lebih selektif dalam menyalurkan kredit. Penurunan penyaluran kredit ke sektor riil berdampak pada melemahnya aktivitas produksi, investasi, dan konsumsi nasional. Adesina dan Adewumi (2022)

menegaskan bahwa stabilitas perbankan sangat menentukan dinamika pertumbuhan ekonomi karena bank berperan sebagai motor penggerak arus pembiayaan dalam perekonomian. Jika likuiditas mengetat secara luas di banyak bank, risiko sistemik meningkat, terutama ketika masyarakat kehilangan kepercayaan dan melakukan penarikan dana secara besar-besaran (bank run). Diamond dan Rajan (2005) memperingatkan bahwa tekanan likuiditas yang tidak ditangani dengan baik dapat memicu krisis kepercayaan yang berpotensi berkembang menjadi krisis finansial. Selain itu, likuiditas yang terbatas membuat bank enggan memberikan kredit produktif kepada UMKM dan sektor industri yang membutuhkan modal kerja. Hal ini berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi nasional dalam jangka panjang. Shaw (2015) menjelaskan bahwa sistem perbankan modern memiliki keterkaitan antarbank melalui pasar uang antarbank, sehingga kegagalan likuiditas pada satu bank dapat menyebar ke bank lain melalui mekanisme contagion. Situasi ini menciptakan ancaman serius terhadap kesehatan ekonomi makro, terutama ketika gejolak global memperburuk tekanan likuiditas domestik. Dengan demikian, dari perspektif makroprudensial, pengetatan likuiditas perbankan merupakan ancaman langsung terhadap stabilitas ekonomi karena

melemahkan intermediasi keuangan, meningkatkan risiko sistemik, dan memperlambat aktivitas ekonomi nasional.

E. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan bagi regulator, perbankan, maupun peneliti selanjutnya.

1. Bagi Regulator (OJK dan Bank Indonesia)

Regulator perlu memperkuat kebijakan makroprudensial yang mendukung stabilitas likuiditas, seperti penyesuaian rasio Giro Wajib Minimum (GWM), penetapan Liquidity Coverage Ratio (LCR) yang lebih adaptif, serta pengawasan ketat terhadap LDR dan pertumbuhan kredit. Selain itu, Bank Indonesia perlu memastikan koordinasi kebijakan moneter dan nilai tukar agar fluktuasi global tidak terlalu memengaruhi stabilitas likuiditas domestik.

2. Bagi Industri Perbankan

Bank perlu meningkatkan manajemen risiko likuiditas melalui diversifikasi sumber pendanaan, penguatan kualitas kredit untuk menekan NPL, serta memastikan portofolio aset likuid tersedia dalam jumlah memadai. Bank juga perlu mengoptimalkan teknologi dan analisis data untuk mengurangi asimetri informasi dalam penilaian kredit, sehingga risiko kredit dan risiko likuiditas dapat diminimalkan.

3. Bagi Pembuat Kebijakan Ekonomi

Pemerintah dan otoritas keuangan perlu menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil melalui kebijakan fiskal dan moneter yang terkoordinasi, sehingga tekanan eksternal seperti capital outflow dan volatilitas nilai tukar dapat ditekan. Penguatan sektor riil dan UMKM melalui akses kredit yang lebih terarah juga menjadi strategi penting untuk menjaga stabilitas perekonomian.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh langsung faktor-faktor makroekonomi terhadap risiko likuiditas perbankan. Selain itu, studi empiris mengenai efektivitas instrumen makroprudensial dalam menjaga likuiditas industri perbankan di Indonesia dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan teori dan kebijakan perbankan.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetatan likuiditas perbankan di Indonesia merupakan kondisi yang muncul akibat kombinasi tekanan internal dan eksternal yang saling memperkuat. Faktor internal seperti perlambatan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), tingginya Loan to Deposit Ratio (LDR), serta peningkatan Non-Performing

Loans (NPL) terbukti mempersempit ruang likuiditas dan mengurangi fleksibilitas bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sementara itu, faktor eksternal berupa kenaikan suku bunga global, volatilitas nilai tukar, dan aliran modal keluar (capital outflow) semakin meningkatkan kerentanan likuiditas, terutama bagi bank yang bergantung pada pendanaan jangka pendek.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa risiko likuiditas memiliki hubungan negatif yang kuat dengan profitabilitas bank. Tekanan likuiditas memaksa bank menaikkan suku bunga deposito sehingga biaya dana meningkat, margin bunga menyempit, dan ekspansi kredit menurun. Kondisi tersebut diperparah oleh peningkatan kredit bermasalah yang mengurangi arus kas masuk serta menambah kewajiban pencadangan. Akibatnya, profitabilitas bank menurun secara signifikan. Dari perspektif makroprudensial, pengetatan likuiditas berpotensi menimbulkan implikasi sistemik terhadap perekonomian nasional. Menurunnya kemampuan bank menyalurkan kredit memperlambat aktivitas produksi, konsumsi, dan investasi, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Jika tekanan likuiditas tidak dikelola dengan baik, risiko bank run dan mekanisme contagion antarbank dapat memicu ketidakstabilan sistem keuangan. Dengan demikian, penelitian ini

menegaskan bahwa mengeringnya likuiditas perbankan bukan hanya menjadi isu mikroperbankan, tetapi

juga ancaman serius bagi stabilitas ekonomi nasional.

Daftar Pustaka

- (1) Ali, M. (2004). Manajemen Risiko Likuiditas Perbankan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 8(2), 101–113.
- (2) Adesina, K., & Adewumi, A. (2022). Bank Liquidity, Profitability, and Economic Stability in Developing Countries. *International Journal of Economics and Finance*, 14(3), 55–68.
- (3) Akerlof, G. (1970). The Market for Lemons: Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *Quarterly Journal of Economics*, 84(3), 488–500.
- (4) Anam, A. K. (2013). Kinerja Perbankan di Indonesia dan Pengaruh Risiko Kredit terhadap Likuiditas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 1–16.
- (5) Chaplin, S., Emblow, A., & Michael, I. (2000). Banking System Liquidity: Developments and Issues. *Bank of England Quarterly Bulletin*, 40(2), 99–111.
- (6) Crowe, K. (2009). Liquidity Risk Management—More Important Than Ever. *Journal of Risk Management in Financial Institutions*, 3(1), 12–18.
- (7) Diamond, D. W., & Rajan, R. G. (2005). Liquidity Shortages and Banking Crises. *Journal of Finance*, 60(2), 615–647.
- (8) Fadila, F., Findiana, F., & Jasri, Y. (2024). Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Stabilitas Bank di Indonesia. *Jurnal Keuangan Kontemporer*, 6(2), 43–58.
- (9) Gazi, M., Rahman, M., & Karim, S. (2024). Credit Risk, Profitability, and Liquidity Interactions in Asian Banking. *Asian Economic and Financial Review*, 14(1), 11–25.
- (10) Gurley, J., & Shaw, E. (1960). Money in a Theory of Finance. Stanford University Press.
- (11) Hariyadi, M. (2021). Analisis Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 13(1), 25–38.
- (12) Herawati, H., & Kusumargiani, I. (2022). Analisis Kinerja Risiko Likuiditas Sebelum dan Selama Pandemi pada Bank Mandiri. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 2(2), 37–47.
- (13) Maheswari, I. (2021). Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Perbankan. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Bisnis*, 8(4), 101–112.
- (14) Mishkin, F. (2016). The Economics of Money, Banking, and Financial Markets (11th ed.). Pearson.
- (15) Muchtar, E. (2017). Dampak BI Rate terhadap Likuiditas PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk. *Jurnal Riset Keuangan*, 5(1), 55–68.
- (16) Olofin, S., Shittu, R., & Adedeji, W. (2024). Liquidity Risk and Bank Profitability in Emerging Markets. *International Journal of Banking Research*, 7(1), 20–34.
- (17) Salsabila, H., Adel, S., & Aldina, F. (2024). Analisis Risiko Keuangan pada Perusahaan di

- Era Ketidakpastian Ekonomi Global. *Jurnal Ekonomi Global*, 1(4), 570–582.
- (18) Shaw, G. (2015). Financial Intermediation and Liquidity Creation in the Modern Banking System. *Journal of Financial Studies*, 12(1), 44–59.
- (19) Todaro, M., & Smith, S. (2015). Economic Development (12th ed.). Pearson Education.
- (20) Zafira, D. J. (2023). Analisis Early Warning Indicator Risiko Likuiditas Perbankan Indonesia. *Jurnal Keuangan & Perbankan*, 6(2020), 415–429. Fadila, F., Findiana, F., & Jasri, Y. (2024). *Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Stabilitas Bank Di Indonesia*. 6(2), 43–58.